

PENGARUH ASET PERUSAHAAN, PAJAK PENGHASILAN, CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Puji Tri Dwi Sasongko

puji32sasongko@gmail.com

Kurnia

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The aim of this research was to examine the effect of company asset, income tax, corporate governance on profit management at manufacturing companies which stated in Indonesia Stock Exchange 2015-2017. The research was quantitative method. While, the sampling collection method used purposive sampling. The data used secondary, which were taken from company yearly report. In addition, the sample used 66 manufacturing companies with three years observation. Therefore, there were 198 objects. For the data analysis method, this research used multiple regression linier with SPSS (Statistical Product and Service Solution) version 24. The research result of this study indicate that company asset have a positive effect on earnings management. The income tax negatively effects earnings management. Corporate governance mechanisms that are proportionate to institutional ownership negatively effect earnings management, managerial ownership has a positive effect on earnings management, independent board of directors has a negative influence on earnings management, and the audit committe has a negative effect on earnings management.

Keywords: Company asset, Income tax, Corporate Governance, Profit management

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh aset perusahaan, pajak penghasilan, *corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2017. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Metode pemilihan sampel yang di gunakan untuk penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Data penelitian ini merupakan data sekunder yang diambil dari laporan tahunan perusahaan. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 66 perusahaan manufaktur dengan pengamatan selama tiga tahun sehingga terdapat 198 objek pengamatan. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 24. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aset perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Pajak penghasilan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Mekanisme *corporate governance* yang diproporsi dengan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kata kunci : Aset Perusahaan, Pajak Penghasilan, *Corporate Governance*, Manajemen Laba.

PENDAHULUAN

Sukotjo (2002) menjelaskan bahwa perusahaan adalah suatu organisasi produksi yang menggunakan dan mengkoordinir sumber-sumber ekonomi untuk memuaskan kebutuhan dengan cara yang menguntungkan. Sebuah perusahaan tidak terlepas dari informasi yang dibutuhkan dalam bentuk akuntansi yang berupa laporan keuangan. Pihak internal dan eksternal adalah yang mendukung berlangsungnya suatu perusahaan.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Hery, 2012). Laporan keuangan dipergunakan oleh manajemen untuk mengambil keputusan yang bermanfaat bagi perkembangan

perusahaan, sedangkan laporan keuangan bagi investor digunakan dalam mengambil keputusan apakah ingin menanam saham atau tidak dalam perusahaan tersebut.

Laporan keuangan sering kali disalahgunakan oleh manajemen dengan melakukan perubahan dalam penggunaan metode akuntansi, sehingga dapat mempengaruhi jumlah laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan. Manajemen mempunyai tujuan untuk mendapatkan laba yang tinggi karena berkaitan dengan bonus yang diperoleh. Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgement* dalam laporan keuangan dan penyusutan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, sehingga menyesatkan *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau mempengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi (Healy dan Wahlen, 1999; Ika, 2012).

Hal terpenting didalam mempelajari manajemen laba ialah dengan memahami komponen akun yang mempengaruhinya secara akrual. Laporan laba rugi merupakan laporan yang menentukan seberapa jauh kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dalam suatu periode berjalan. Pengurang terhadap pendapatan yang diperoleh akan menentukan seberapa besar laba yang akan dihasilkan. Semakin besar pengurang terhadap pendapatan, maka semakin kecil laba yang dihasilkan, begitupun sebaliknya. Motivasi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba, yaitu motivasi rencana bonus, kontrak utang jangka panjang, motivasi perpajakan, penawaran saham perdana, penawaran obligasi perdana, dan motivasi politik. Lindira dan Gusti (2014) menjelaskan bahwa penelitian ini menemukan hasil variabel pajak penghasilan pada manajemen laba menunjukkan bahwa variabel pajak penghasilan berpengaruh negatif pada praktik manajemen laba. Sehingga menunjukkan peningkatan pajak penghasilan akan menurunkan praktik manajemen laba, dikarenakan pajak secara umum memiliki aturan akuntansi tersendiri dalam menghitung pendapatan kena pajak dari adanya peraturan undang-undang yang berlaku sehingga perpajakan tidak mempunyai peran besar dalam manajemen laba.

Untuk meminimumkan terjadinya tindakan manajemen laba, perusahaan perlu menerapkan *corporate governance* pada sistem pengendalian dan pengolahan perusahaan. *corporate governance* merupakan salah satu dasar dalam meningkatkan efisiensi yang meliputi hubungan antara manajemen perusahaan (*agen*) dengan pemegang saham (*principal*). *corporate governance* bertujuan untuk memastikan bahwa perusahaan melaksanakan mekanisme *corporate governance* dengan benar. Praktik *corporate governance* dapat berjalan dengan baik apabila penerapan prinsip-prinsip yang terdiri dari transparansi adalah untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh manajemen. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah aset perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba, apakah pajak penghasilan berpengaruh terhadap manajemen laba, apakah *corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh aset perusahaan terhadap manajemen laba, untuk menguji pengaruh pajak penghasilan terhadap manajemen laba, untuk menguji pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dalam perekonomian modern, manajemen, dan pengelolaan manajemen semakin banyak dipisahkan dari kepemilikan perusahaan. Hal ini sejalan dengan *Agency Theory* yang menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional (disebut *agents*) yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari. Tujuan dari dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan, yaitu agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal

mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga-tenaga profesional (Adrian, 2011).

Aset

SAK (Standar Akuntansi Keuangan) (2012) menjelaskan bahwa manfaat ekonomi masa depan yang terwujud dalam aset adalah potensi aset tersebut untuk memberikan sumbangan, baik langsung maupun tidak langsung, arus kas dan setara kas kepada perusahaan. Potensi tersebut dapat berbentuk sesuatu yang produktif dan merupakan bagian dari aktivitas operasional perusahaan. Mungkin pula berbentuk sesuatu yang dapat diubah menjadi kas atau setara kas atau berbentuk kemampuan untuk mengurangi pengeluaran kas, seperti penurunan biaya akibat penggunaan proses produksi alternatif. Aset merupakan bentuk penanaman modal perusahaan. Bentuknya dapat berubah harta kekayaan atau atas kekayaan atau atas yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan. Harta kekayaan tersebut dinyatakan dengan jelas, diukur dalam satuan mata uang asing dan diurutkan berdasarkan lamanya waktu atau kecepatan berubah kembali menjadi uang kas.

Pajak Penghasilan

Pengertian pajak penghasilan Mardiasmo (2011:135) menjelaskan bahwa undang-undang pajak penghasilan (PPh) mengatur pengenaan pajak penghasilan terhadap subjek pajak berkenaan dengan penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam tahun pajak. Subjek pajak tersebut dikenai pajak apabila menerima atau memperoleh penghasilan. Subjek pajak yang menerima atau memperoleh penghasilan, dalam undang-undang PPh disebut wajib pajak. Menurut PSAK No. 46 Pajak penghasilan mensyaratkan entitas untuk memperlakukan konsekuensi pajak atas transaksi dan kejadian lain sama dengan cara entitas memperlakukan transaksi dan kejadian lain.

Corporate Governance

Zabihollah (2009) menjelaskan bahwa *corporate governance* merupakan istilah yang relatif baru yang sering digunakan untuk menggambarkan bagaimana perusahaan dikelola, dimonitor, dan dimintai pertanggung jawabannya. Tidak ada *corporate governance* yang diterima secara universal terutama karena konsepnya tidak didefinisikan dengan baik, ini mencakup berbagai fenomena ekonomi yang berbeda, dan seringkali digambarkan dari pandangan pemegang saham tentang apa yang seharusnya dan tidak boleh dilakukan perusahaan. *Corporate governance* adalah bidang ekonomi yang menyelidiki bagaimana memotivasi manajemen perusahaan dengan menggunakan mekanisme insentif, seperti kontrak, desain organisasi, dan undang-undang.

Kepemilikan Institusional

Marselina dan Eddy (2013:2407) menjelaskan kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh lembaga dari eksternal. Investor institusional tidak jarang menjadi mayoritas dalam kepemilikan saham. Hal tersebut dikarenakan para investor institusional memiliki sumber daya yang lebih besar dari pada pemegang saham lainnya sehingga dianggap mampu melaksanakan mekanisme pengawasan yang baik.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen (direksi dan komisaris) yang diukur dari persentase jumlah saham manajemen. Dengan adanya kepemilikan manajerial dapat menekan masalah keagenan, dan semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan lebih giat untuk meningkatkan kinerjanya karena manajemen mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi

keinginan dari pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri dengan mengurangi resiko keuangan perusahaan melalui penurunan tingkat hutang.

Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris mempunyai peran penting dalam memonitor fungsi kerja dari dewan direksi. Dalam kinerjanya, dewan komisaris bertugas untuk mengawasi serta mengarahkan strategi perusahaan kepada para manajer agar mampu meningkatkan kerja perusahaan sesuai dengan tujuan perusahaan. *Forum for Corporate Governance Indonesia (FCGI)* (2001) mendefinisikan dewan komisaris sebagai inti *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Di Indonesia dewan komisaris ditunjuk oleh RUPS dan di dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas dijabarkan fungsi, wewenang, dan tanggung jawab dari dewan komisaris. Secara umum dewan komisaris merupakan wakil pemilik kepentingan (*shareholder*) dalam perusahaan berbentuk perseroan terbatas yang memiliki fungsi mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilakukan manajemen (direksi), dan bertanggung jawab untuk menilai apakah manajemen memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengelola dan mengembangkan perusahaan, serta menyelenggarakan pengendalian intern perusahaan.

Komite Audit

Sesuai dengan kep. 29/PM/2004 komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelola perusahaan. Komite audit merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan. Selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam mengalami masalah pengendalian. Fungsi dari pada komite audit itu sendiri yaitu membantu dewan komisaris dalam memonitor laporan keuangan dan menciptakan disiplin kerja dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan serta meningkatkan efektifitas fungsi internal audit maupun eksternal audit.

Manajemen Laba

Sugiri dan Sutami (2012) menjelaskan bahwa definisi manajemen laba yaitu manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit usaha dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

Sugiri dan Sutami (2012) menjelaskan alasan dilakukan manajemen laba oleh setiap perusahaan dan cara-cara yang dilakukan oleh manajer dalam melakukan rekayasa laporan keuangan, hal ini dikarenakan: a) manajemen laba dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap manajer. Manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba atau prestasi usaha suatu organisasi, hal ini karena tingkat keuntungan atau laba dikaitkan dengan prestasi manajemen dan juga besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer; b) manajemen laba dapat memperbaiki hubungan dengan pihak kreditor. Perusahaan yang terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya, perusahaan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Dengan demikian akan memberikan posisi *bargaining* yang relatif baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang utang antar pihak kreditor dengan perusahaan; c) manajemen laba dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya terutama pada perusahaan *go public* pada saat IPO.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Aset Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Dalam penelitian Lindira dan Gusti (2014) menjelaskan jika aset perusahaan meningkat maka mengakibatkan peningkatan pada manajemen laba perusahaan manufaktur. Dan manajer dapat memilih kebijakan akuntansi yang menurunkan laba dengan tujuan mengurangi biaya politis untuk menghindari tindakan pemerintah yang dapat mengurangi pendapatan perusahaan. Sehingga aset perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, karena perusahaan mendapatkan keuntungan dari peristiwa yang terjadi. H₁: Aset perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Pajak Penghasilan terhadap Manajemen Laba

Pajak penghasilan diprosikan menjumlahkan pajak kini dan pajak tangguhan perusahaan. Apabila pajak penghasilan meningkat maka akan menurunkan praktik manajemen laba karena pajak memiliki aturan tersendiri untuk menghitung pajak penghasilan kena pajak. Jannah (2017) membuktikan bahwa pajak penghasilan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian Lindira dan Gusti (2014) membuktikan bahwa hasil regresi linear berganda menunjukkan pajak penghasilan berpengaruh negatif pada manajemen laba, dimana pajak bukan menjadi alasan utama perusahaan melakukan tindakan manajemen laba.

H₂: Pajak penghasilan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Mekanisme *corporate governance* diukur dengan menggunakan presentase kepemilikan institusional. Apabila semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi lain, maka semakin besar peluang melakukan tindakan manajemen laba karena investor institusional cenderung bertindak untuk kepentingannya sendiri dengan mengorbankan investor minoritas. Indriastuti (2012) menemukan bahwa variabel kepemilikan institusional secara statistik berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di dalam perusahaan. Tingkat kepemilikan institusional yang besar akan menimbulkan fungsi pengawasan yang lebih ketat, sehingga dapat mencegah perilaku *opportunistic* manajer yang nantinya akan berdampak pada peningkatan kinerja operasional serta meminimalisir praktik manajemen laba secara efektif.

H₃: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Bodie (2006) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan pemisahan kepemilikan antara pihak *outsider* dengan pihak *insider*. Jika dalam suatu perusahaan memiliki banyak pemilik saham, maka kelompok besar individu tersebut sudah jelas tidak dapat berpartisipasi dengan aktif dalam manajemen perusahaan sehari-hari. Karenanya, mereka memilih dewan komisaris, yang memilih dan mengawasi manajemen perusahaan. Mekanisme *corporate governance* diukur dengan menggunakan persentase kepemilikan manajerial. Apabila semakin besar saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan maka semakin besar melakukan tindakan manajemen laba karena adanya keinginan manajer untuk memperoleh manfaat sebesar-besarnya demi kepentingannya sendiri.

H₄: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Dewan komisaris mempunyai peran penting dalam memonitor fungsi kerja dari dewan direksi. Dalam kinerjanya, dewan komisaris bertugas untuk mengawasi serta mengarahkan strategi perusahaan kepada para manajer agar mampu meningkatkan kerja perusahaan sesuai dengan tujuan perusahaan. Penelitian dahulu mengenai dampak independensi dewan

komisaris terhadap manajemen laba telah dilakukan. Nasution dan Setiawan (2007) menemukan bahwa variabel komposisi dewan komisaris independen secara statistik berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Utami dan Rahmawati (2008) juga meneliti pengaruh komposisi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba, dan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif antara komposisi dewan komisaris independen dengan manajemen laba. Sehingga dewan komisaris independen dapat dirumuskan sebagai:

H₅: Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Komite audit adalah pihak yang bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris dalam hal kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Dalam kaitannya dengan manajemen laba, perusahaan yang memiliki komite audit mampu meminimalisir tindak kecurangan yang dilakukan manajer melalui fungsi pengawasan terhadap sistem pelaporan keuangan. Kresna (2017) menjelaskan bahwa hasil penelitian susunan komite audit berpengaruh negatif pada praktik manajemen laba. Hal ini disebabkan karena hubungan antara keahlian komite audit dibidang keuangan terbukti efektif dalam menekan praktik manajemen laba.

H₆: Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Data sekunder adalah data yang mengaju pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Sumber data sekunder adalah catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs Web, internet dan seterusnya (Uma, 2011).

Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian ini ada 66 (Enam puluh enam) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 3 tahun dengan periode dari tahun 2015-2017.

Teknik Pengambilan Sampel

Wiratna (2014) menjelaskan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang digunakan untuk penelitian. Bila populasi besar, peneliti tidak mungkin mengambil semua untuk penelitian misalnya karena keterbatasannya dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuantitatif sehingga jenis data yang digunakan adalah kuantitatif yang berupa dokumenter. Data dokumenter merupakan suatu metode pengumpulan data dengan cara melakukan analisis terhadap semua catatan dan dokumen yang memiliki organisasi yang terpilih sebagai objek penelitian atau dari data individu sebagai objek penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang digunakan yaitu laporan

keuangan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015-2017 secara berturut-turut.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas merupakan suatu variabel yang fungsinya menerangkan terhadap variabel dependen atau terkait.

Aset adalah manfaat ekonomi masa depan yang terwujud dalam aset adalah potensi aset tersebut untuk memberikan sumbangan, baik langsung maupun tidak langsung, arus kas dan setara kas kepada perusahaan. Ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Pada akhirnya, aset perusahaan diikuti oleh karakteristik lain yang memengaruhi struktur keuangan. Karakteristik lain tersebut seperti perusahaan sering tidak mempunyai staf khusus, tidak menggunakan rencana keuangan, dan tidak mengembangkan sistem akuntansi mereka menjadi suatu sistem manajemen. Aset perusahaan adalah suatu skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai *equity*, nilai penjualan dan nilai total aktiva yang merupakan variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi. Ukuran aset digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aset tersebut diukur sebagai logaritma dari total aset (Jogiyanto, 2007)

$$\text{Aset Perusahaan} = \text{Log (Total Aset)}$$

Pajak penghasilan merupakan setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh wajib pajak atas seluruh penghasilannya (Waluyo, 2011). Beban pajak penghasilan ini terdiri dari beban pajak kini (dalam tahun berjalan) dan beban pajak tangguhan.

$$\text{Pajak Penghasilan} = \text{Log (Total Pajak Penghasilan)}$$

Mekanisme *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan, dan para pemegang kepentingan internal dan kepentingan eksternal lainnya berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka dengan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Dalam penelitian ini mekanisme *corporate governance* diprosikan oleh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit.

Kepemilikan institusional yaitu jumlah saham yang dimiliki oleh suatu institusi dalam perusahaan. Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan skala rasio dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dibandingkan dengan total saham beredar yang dimiliki perusahaan.

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki Institusional}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Kepemilikan manajemen diukur menggunakan skala rasio melalui persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari total saham beredar yang dimiliki perusahaan.

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki Manajerial}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

Dewan komisaris independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajer, sehingga mempunyai kemungkinan penyimpangan dalam menyajikan

laporan keuangan yang dilakukan manajer. Indikator untuk menghitung dewan komisaris independen adalah persentase jumlah dewan komisaris independen dari seluruh komisaris yang dimiliki perusahaan.

$$DKI = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris}}{\text{Total dewan komisaris yang dimiliki perusahaan}} \times 100\%$$

Komite audit yaitu komite yang dibentuk dewan komisaris berfungsi melaksanakan audit internal maupun eksternal sesuai standart yang berlaku. Variabel komite audit diukur secara menggunakan total keseluruhan anggota komite audit.

$$KA = \text{Log (Total Komite Audit)}$$

Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Penyajian laba merupakan hal yang sering dimanipulasi oleh pihak manajemen perusahaan untuk menghasilkan suatu pelaporan keuangan yang terlihat menguntungkan. Usaha ini disebut manajemen laba.

Pengukuran manajemen laba dilakukan dengan cara menghitung *discretionary accrual*. Pengukuran *discretionary accrual* sebagai proksi kualitas laba (manajemen laba) menggunakan model Jones (1991) yang dimodifikasi oleh Dechow et al. (1995). Model ini digunakan karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba, menurut (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Untuk mendapatkan nilai *discretionary accrual* dilakukan dengan menghitung langkah-langkah berikut:

Menghitung *total accrual* dengan persamaan:

Total Accrual (TAC) = Laba bersih setelah pajak (*net income*) – arus kas operasi (*cash flow from operating*).

Menghitung nilai *accruals* dengan persamaan regresi linear sederhana atau *Ordinary Least Square* (OLS) dengan persamaan:

$$\left(\frac{TAC_t}{A_{t-1}} \right) = \alpha + \beta_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}} \right) + e$$

Keterangan:

TAC_t : Total *accruals* perusahaan i pada periode t

A_{t-1} : Total aset untuk sampel perusahaan i pada tahun t-1

ΔREV_t : Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_t : Aktiva tetap perusahaan tahun t

e : Tingkat kesalahan

Menghitung *Non Discretionary Accruals* (NDA)

Perhitungan NDA dilakukan dengan memasukan nilai koefisien β_1 , β_2 dan β_3 yang diperoleh dari regresi. perhitungan dilakukan dengan persamaan :

$$NDA_t = \alpha + \beta_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}} \right)$$

Keterangan:

NDA_t : *Non discretionary accruals* pada tahun t

α : *Fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accruals*

ΔREC_t : Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

ΔREV_t : Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_t : Aktiva tetap perusahaan tahun t

Menentukan *discretionary accruals*

Setelah mendapatkan nilai *non discretionary accruals*, selanjutnya adalah menghitung nilai *discretionary accruals* dengan menggunakan persamaan :

$$DAC_t = \left(\frac{TAC_t}{A_{t-1}} \right) - NDA_t$$

Keterangan:

DAC_t : *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

TAC_t : Total *accruals* perusahaan i pada periode t

A_{t-1} : Total aset untuk sampel perusahaan i pada tahun t-1

NDA_t : *Non discretionary accruals* pada tahun

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam rangka memecahkan masalah atau menguji hipotesis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik deskriptif, analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas), uji kelayakan model (uji koefisien determinasi, uji *goodness of fit* atau uji f), dan uji hipotesis (uji parsial atau uji t).

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang menggambarkan atau mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum (Ghozali, 2006). Metode analisis data akan dilakukan dengan bantuan aplikasi komputer program SPSS.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi adalah metode statistika yang menjelaskan pola hubungan dua variabel atau lebih melalui sebuah persamaan. Tujuan permodelan regresi adalah untuk menjelaskan hubungan antara dua atau lebih variabel serta untuk memprediksi atau meramalkan kondisi dimasa yang akan datang. Model regresi terdiri atas dua macam yaitu regresi linier sederhana dan regresi berganda.

Analisis dengan menggunakan regresi linier berganda digunakan untuk menguji suatu variabel dependen atau variabel terikat terhadap beberapa variabel independen atau variabel bebas. Dalam penelitian ini, analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh aset perusahaan, pajak penghasilan, dan *corporate governance* terhadap manajemen laba. Adapun model persamaan regresinya dirumuskan:

$$DA = a + \beta_1 AP + \beta_2 PP + \beta_3 KI + \beta_4 KM + \beta_5 DKI + \beta_6 KA + \varepsilon \dots$$

Keterangan :

DA : Manajemen laba

α : Konstanta

β : Koefisien perubahan nilai

AP : Aset Perusahaan

PP : Pajak Penghasilan

KI : Kepemilikan Institusional

KM : Kepemilikan Manajerial
 DK1 : Dewan Komisaris Independen
 KA : Komite Audit
 ε : Tingkat kesalahan

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal (Wiratna, 2014). Untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dan grafik, dan dasar pengambilan keputusan.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah didalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan lain. Suatu model regresi dikatakan baik apabila terjadi heteroskedastisitas didalamnya atau homoskedastisitas. Uji heteroskedastisitas akan mengakibatkan penafsiran-penafsiran koefisien regresi menjadi tidak efisien. Cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terkait, uji park, uji glejser.

Uji multikolinearitas adalah bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (Ghozali, 2006).

Uji autokorelasi adalah uji asumsi klasik yang digunakan untuk menguji apakah dalam model ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi harus bebas dari autokorelasi agar dapat dikatakan sebagai model regresi yang baik.

Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan Ghozali (2006), koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen dalam suatu penelitian. Jika seberapa besar variabel dependen akan mampu dijelaskan oleh variabel independennya, maka sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model. Apabila nilai (R^2) kecil maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Apabila terjadi sebaliknya maka nilai (R^2) besar maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen akan semakin baik. Koefisien determinasi dinyatakan dalam presentase dengan nilai yang berkisar antara $0 < R^2 < 1$.

Uji Goodness of Fit atau uji F

Uji statistik f bertujuan untuk menguji apakah variabel independen yang terdapat dalam persamaan regresi secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini menggunakan dengan melihat tingkat signifikansi F pada output regresi menggunakan SPSS dengan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$).

Uji Parsial atau Uji t

Berdasarkan Ghozali (2006) uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas yang secara individual dalam menerangkan variabel terkait. Uji t dikenal sebagai parsial, yaitu untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya. Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel atau dengan melihat kolom signifikansi pada masing-masing t hitung.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Obyek Penelitian

Perusahaan manufaktur yaitu usaha yang mengolah atau mengubah bahan mentah menjadi barang jadi ataupun barang setengah jadi yang mempunyai nilai tambah, yang dilakukan secara mekanis dengan mesin, ataupun tanpa menggunakan mesin (manual). Sejak dahulu sampai sekarang manusia selalu berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dengan memanfaatkan apa yang disediakan oleh alam. Mulai dari tanaman, air, hewan, udara, material yang ada diperut bumi, semuanya dapat dimanfaatkan secara langsung atau bisa juga melalui proses pengolahan terlebih dahulu. Pada proses pengolahan inilah suatu bahan mentah dapat bertambah manfaatnya. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017 sebanyak 145 perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, dan data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Data Hasil Pemilihan Sampel

NO	KRITERIA	JUMLAH
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015 – 2017	145
2.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan selama periode 2015 – 2017	(21)
3	Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tidak dalam bentuk rupiah (dollar) selama periode 2015 – 2017	(22)
4	Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode 2015 – 2017	(35)
5	Perusahaan yang tidak mengungkapkan semua variabel penelitian (data tidak lengkap) selama periode 2015 – 2017	(1)
Jumlah Sampel		66
Total Pengamatan 66 X 3		198

Sumber: Data diolah, 2018

Dari keseluruhan jumlah sample perusahaan manufaktur yang ada di BEI periode 2015-2017, terdapat 66 perusahaan selama 3 tahun yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dalam pemilihan sampel. Jumlah pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini sebanyak 198 pengamatan.

Analisis Statistik Deskriptif Hasil Penelitian

Statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan atau mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum (Ghozali, 2006). Penyajian data lebih mudah dipahami dengan menyertakan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah manajemen laba (DAC) sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independen ialah aset perusahaan (AP), pajak penghasilan (PP), *corporate governance* yang terdiri dari: kepemilikan institusional (KI), kepemilikan manajerial (KM), dewan komisaris independen (DKI), komite audit (KA).

Pada tabel 2 menjelaskan hasil dari pengujian statistik deskriptif dalam penelitian ini adalah

Tabel 2
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	87N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAC	198	-,57	1,16	-,1486	,16294
AP	198	159564,00	295646000,00	11370953,2980	35415692,4765
PP	198	477,00	6031000,00	344949,7778	887007,47589
KI	198	,00	,99	,6357	,22467
KM	198	,00	,81	,0657	,14108
DKI	198	,00	,80	,4103	,12166
KA	198	,00	,70	,4839	,08160
Valid N (listwise)	198				

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas pengujian statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel dependen DAC memiliki nilai minimum sebesar -57 dimiliki oleh PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk pada tahun 2017 dan nilai maksimum sebesar 1,16 dimiliki oleh PT. Malindo Feedmill Tbk pada tahun 2015, sedangkan nilai rata-rata sebesar -1.486 dengan standar deviasi sebesar 16.294. Variabel independen AP memiliki nilai minimum sebesar 159.564 (dalam jutaan) dimiliki oleh PT. Pyridam Farma Tbk pada tahun 2017 dan nilai maksimum sebesar 295.646.000 (dalam jutaan) dimiliki oleh PT. Astra Internasional Tbk pada tahun 2017, sedangkan nilai rata-rata sebesar 11.370.953 (dalam jutaan) dengan standar deviasi sebesar 35.415.692 (dalam jutaan). Variabel PP memiliki nilai minimum sebesar 477 (dalam jutaan) dimiliki oleh PT. Nusantara Inti Corpora Tbk pada tahun 2017 dan nilai maksimum sebesar 6.031.000 (dalam jutaan) dimiliki oleh PT. Astra Internasional Tbk pada tahun 2017, sedangkan nilai rata-rata sebesar 344.949 (dalam jutaan) dengan standar deviasi 887.007 (dalam jutaan).

Variabel KI memiliki nilai minimum 0,00 dimiliki oleh PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk dan nilai maksimum sebesar 0,99 dimiliki oleh PT. Tunas Alfin Tbk, sedangkan nilai rata-rata sebesar 0,6357 dengan standar deviasi sebesar 0,22467. Variabel KM memiliki nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,81 dimiliki oleh PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk pada tahun 2016, sedangkan nilai rata-rata sebesar 0,0657 dengan standar deviasi sebesar 0,14108. Variabel DKI memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dimiliki oleh PT. Akasha Wira International Tbk tahun 2015 dan nilai maksimum sebesar 0,80 dimiliki oleh PT. Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2017, sedangkan nilai rata-rata sebesar 0,4103 dengan standar deviasi sebesar 0,12166. Variabel KA memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dimiliki oleh PT. Kedawung Setia Industrial Tbk pada tahun 2016 dan nilai maksimum sebesar 0,70 dimiliki oleh PT. Pyridam Farma Tbk pada tahun 2015, sedangkan nilai rata-rata sebesar 0,4839 dengan standar deviasi sebesar 0,08160.

Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui hubungan antara aset perusahaan (AP), pajak penghasilan (PP), kepemilikan institusional (KI), kepemilikan manajerial (KM), dewan komisaris institusional (DKI), dan komite audit (KA) terhadap manajemen laba (DA) digunakan analisis regresi berganda. Hasil analisis disajikan pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,531	,065		-8,125	,000
AP	,375	,171	2,466	2,193	,029
PP	-,281	,179	-1,765	-1,571	,018
KI	-,030	,038	,157	-1,875	,012
KM	,120	,059	,123	2,024	,044
DKI	-,093	,059	-,181	-4,256	,021
KA	-,738	,141	-,352	-5,225	,000

a. Dependent Variable: DA

b. Predictors: (Constant), AP, PP, KI, KM, DKI, KA

Sumber: Data diolah, 2018

Maka model regresi linier berganda dari tabel tersebut adalah sebagai berikut:
 $DA = - 0,531 + 0,375 AP - 0,281 PP - 0,030 KI + 0,120 KM - 0,093 DKI - 0,738 KA + e$

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji sebuah model regresi mempunyai distribusi data normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan tes *Kolmogorov-Smirnov*. Analisis kenormalan berdasarkan *Kolmogorov-Smirnov* mensyaratkan kurva normal apabila nilai *Asymp. Sig.* berada diatas batas maksimum *error*, yaitu 0,05.

Tabel 4
Uji Normalitas

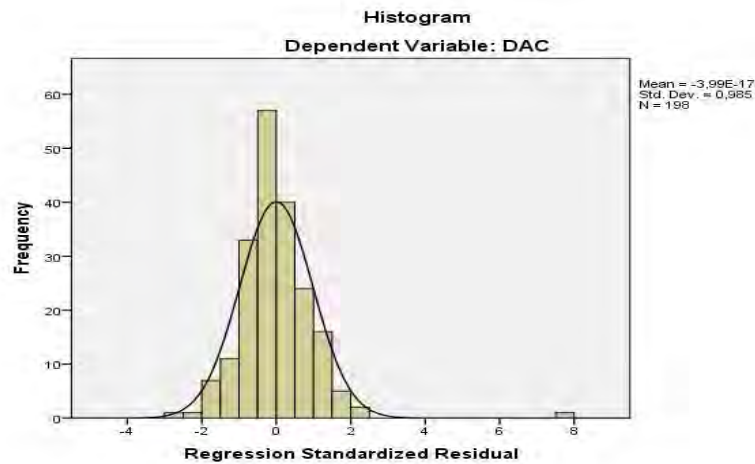
		Unstandardized Residual
N		198
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,16150847
Most Extreme Differences	Absolute	,078
	Positive	,077
	Negative	-,078
Test Statistic		,078
Asymp. Sig. (2-tailed)		,005 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

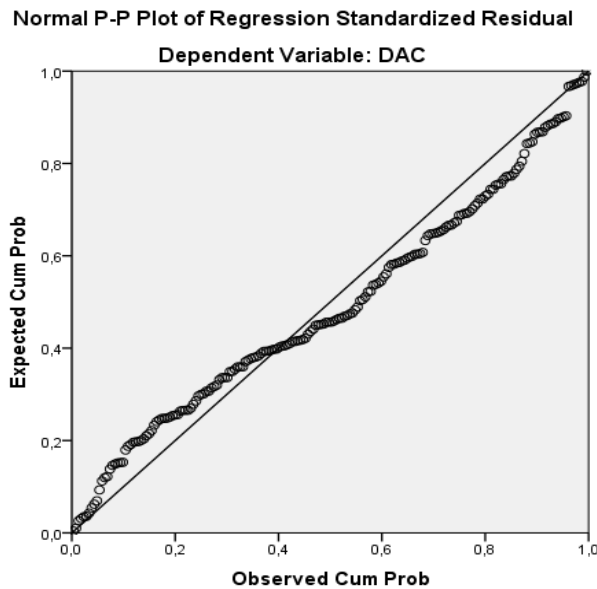
Sumber: Data diolah, 2018

Dari tabel 4 dihasilkan uji normalitas dengan nilai sig sebesar 0,005. Karena nilai sig (0,005) < 0,05 maka dapat disimpulkan data penelitian berdistribusi normal. Berikut adalah gambar histogram hasil olah data SPSS 24,



Sumber: Data diolah, 2018

Gambar 1
Histogram Distribusi Data



Sumber: Data diolah, 2018

Gambar 2
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dari gambar 1 dan 2 disajikan histogram dan grafik plot, bahwa data telah terdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas telah terpenuhi.

Uji Heteroskedastisitas

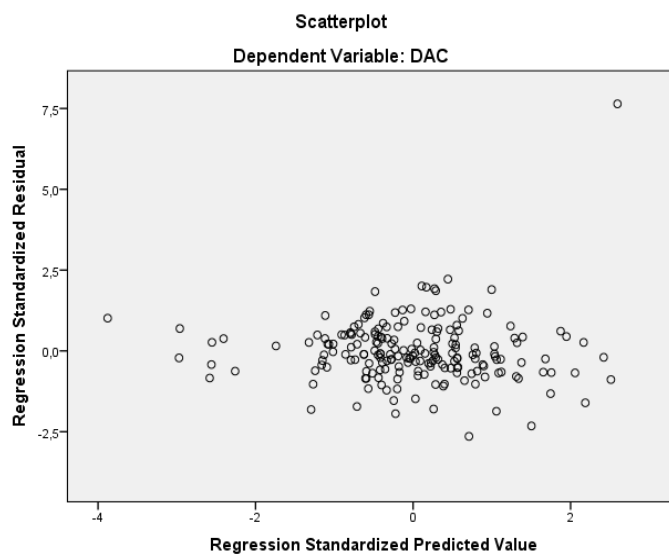
Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah didalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan lain. Untuk pengujian ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan cara melihat tabel dan grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SPRESID). Dengan kriteria apabila *p value* atau signifikansi > 0,05.

Tabel 5
Uji Heteroskedastisitas

			Unstandardized Residual
Spearman's rho	AP	Correlation Coefficient	-,031
		Sig. (2-tailed)	,667
		N	198
	PP	Correlation Coefficient	,039
		Sig. (2-tailed)	,584
		N	198
	KI	Correlation Coefficient	-,019
		Sig. (2-tailed)	,793
		N	198
	KM	Correlation Coefficient	,029
		Sig. (2-tailed)	,690
		N	198
	DKI	Correlation Coefficient	-,101
		Sig. (2-tailed)	,159
		N	198
	KA	Correlation Coefficient	-,124
		Sig. (2-tailed)	,082
		N	198
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1,000
		Sig. (2-tailed)	.
		N	198

Sumber : Data diolah, 2018

Dari output yang disajikan pada tabel 5 dapat dilihat bahwa terdapat korelasi yang tidak signifikan. Hal ini dilihat dari nilai sig yang lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas juga dapat dilihat dari persebaran data yang tampak pada grafik *scatterplot*. Dari hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan SPSS 24 berikut adalah grafik *scatterplot*.



Sumber : Data diolah, 2018

Gambar 3
Scatterplot

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Factors* (VIF). Dari output yang disajikan pada tabel 6 dapat dilihat bahwa variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dalam data.

Tabel 6
Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
AP	,262	3,816
PP	,265	3,770
KI	,617	1,620
KM	,634	1,577
DKI	,870	1,150
KA	,939	1,065

Sumber : Data diolah, 2018

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi harus bebas dari autokorelasi agar dapat dikatakan sebagai model regresi yang baik. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji statistik Durbin Watson pada tabel berikut:

Tabel 7
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1,781

Sumber: Data diolah, 2018

Hasil pengujian autokorelasi tersebut diperoleh nilai DW sebesar 1,781. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan bahwa nilai DW terletak diantara -2 sampai + 2 yaitu $-2 < 1,781 < +2$ yang berarti tidak ada autokorelasi.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengetahui hubungan antara AP, PP, KI, KM, DKI dan KA dengan DA digunakan analisis model regensi (R). Berdasarkan hasil yang disajikan tabel 8 diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,726 atau 72,6%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan kuat antara AP, PP, KI, KM, DKI, KA dengan DA. Sedangkan besarnya pengaruh AP, PP, KI, KM, DKI, KA terhadap DA berdasarkan persamaan regresi dapat ditunjukkan oleh koefisien determinasi (R²) yaitu 0,527 atau 52,7% artinya AP, PP, KI, KM, DKI, KA memberikan pengaruh sebesar 52,7% terhadap DA. Sedangkan sisanya sebesar 47,3% merupakan kontribusi variabel lain.

Tabel 8
Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,726 ^a	,527	,512	,09657

a. Predictors: (Constant), AP, PP, KI, KM, DKI, KA

b. Dependent Variable: DA

Sumber: Data diolah, 2018

Uji Goodness of Fit atau uji F

Untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan uji statistik f menunjukkan hasil dari SPSS 24 sebagai berikut:

Tabel 9
Hasil Pengujian F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	1,993	6	,332	35,617	,000 ^b
	Residual	1,791	192	,009		
	Total	3,784	198			

a. Dependent Variable: DAC

b. Predictors: (Constant), KA, DKI, KM, PP, KI, AP

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan hasil SPSS 24 yang disajikan pada tabel 9, nilai sig < 0,05, yaitu 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi layak untuk digunakan sebagai model regresi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara uji f terdapat pengaruh yang signifikan dari AP, PP, KI, KM, DKI, KA terhadap DA.

Uji Parsial atau Uji t

Untuk mengetahui statistik t signifikan atau tidaknya suatu pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terkait. Uji parsial digunakan untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terkait. Hasil uji t dapat di jelaskan sebagai berikut:

Tabel 10
Hasil Pengujian Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-,531	,065		-8,125	,000
	AP	,375	,171	2,466	2,193	,029
	PP	-,281	,179	-1,765	-1,571	,018
	KI	-,030	,038	,157	-1,875	,012
	KM	,120	,059	,123	2,024	,044
	DKI	-,093	,059	-,181	-4,256	,021
	KA	-,738	,141	-,352	-5,225	,000

a. Dependent Variable: DA

b. Predictors: (Constant), AP, PP, KI, KM, DKI, KA

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 10 hasil analisis uji t tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pengaruh Aset Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Diketahui nilai signifikansi $(0,00) < \alpha (0,05)$ sehingga nilai t dari variabel independen aset perusahaan AP sebesar 2,193 dan memiliki nilai signifikansi $(0,029) < (0,05)$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, sehingga variabel independen aset perusahaan AP berpengaruh signifikan yang berarti berpengaruh positif terhadap variabel dependen manajemen laba DA. Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil penelitian menunjukkan variabel independen aset perusahaan berpengaruh signifikan yang berarti berpengaruh positif terhadap variabel dependen manajemen laba. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Lindira dan Gusti (2014) menunjukkan bahwa aset perusahaan dapat memotivasi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba. Semakin besar aset perusahaan akan semakin besar peluang perusahaan memperoleh laba dari aktivitas usahanya. Jika semakin besar aset perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan memilih metode akuntansi yang menurunkan laba dengan tujuan mengurangi biaya politis untuk menghindari tindakan pemerintah yang dinilai dapat mengurangi pendapatan perusahaan.

Pengaruh Pajak Penghasilan Terhadap Manajemen Laba

Diketahui nilai signifikansi $(0,00) < \alpha (0,05)$ sehingga nilai t dari variabel independen pajak penghasilan PP sebesar -1,571 dan memiliki nilai signifikansi $(0,018) < (0,05)$, maka H_2 diterima dan H_0 ditolak, tetapi variabel independen pajak penghasilan PP nilai t menunjukkan angka negatif yang berarti terdapat pengaruh negatif terhadap variabel dependen manajemen laba DA. Hasil pengujian variabel independen pajak penghasilan menunjukkan bahwa pajak penghasilan berpengaruh signifikan tetapi nilai t menunjukkan angka negatif yang berarti terdapat pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Temuan ini sejalan dengan Jannah (2017) yang menjelaskan jika pajak penghasilan meningkat akan mengakibatkan penurunan terhadap manajemen laba. Pajak penghasilan tidak berpengaruh pada manajemen laba, artinya tidak adanya hubungan antara pajak penghasilan dengan manajemen laba Kresna (2017). Hasil ini menunjukkan kenaikan pajak penghasilan dapat menurunkan praktik manajemen laba, karena beban pajak penghasilan merupakan sumbangan perusahaan terhadap pemerintah. Jika beban pajak penghasilan semakin besar otomatis laba juga semakin besar. Maka perusahaan memilih suatu metode akuntansi untuk menurunkan laba perusahaan yang dilaporkan, guna memperkecil pajak penghasilan yang dibayarkan kepada pemerintah.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Diketahui nilai signifikansi $(0,00) < \alpha (0,05)$ sehingga nilai t dari variabel independen kepemilikan institusional KI sebesar -1,875 dan memiliki nilai signifikansi $(0,012) < (0,05)$, maka H_3 diterima dan H_0 ditolak, tetapi variabel independen kepemilikan institusional KI nilai t menunjukkan angka negatif yang berarti terdapat pengaruh negatif terhadap variabel dependen manajemen laba DA. Kepemilikan institusional adalah kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Institusi tersebut dapat berupa institusi pemerintah, institusi swasta, domestik maupun asing Wahyu (2010). Hasil pengujian variabel independen pajak kepemilikan institusional menunjukkan bahwa kepemilikan institusional signifikan tetapi nilai t menunjukkan angka negatif yang berarti terdapat pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Temuan ini sejalan dengan Indriastuti (2012) menemukan bahwa variabel kepemilikan institusional secara statistik berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di dalam perusahaan. Tingkat kepemilikan institusional yang besar akan menimbulkan fungsi pengawasan yang lebih ketat, sehingga dapat mencegah perilaku *opportunistic* manajer yang nantinya akan berdampak pada peningkatan kinerja operasional serta meminimalisir praktik manajemen laba secara efektif.

Jadi mekanisme *corporate governance* diukur dengan menggunakan presentase kepemilikan institusional. Apabila semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi lain, maka semakin besar peluang melakukan tindakan manajemen laba karena investor institusional cenderung bertindak untuk kepentingannya sendiri dengan mengorbankan investor minoritas.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Diketahui nilai signifikansi $(0,00) < \alpha (0,05)$ sehingga nilai t dari variabel independen kepemilikan manajerial sebesar 2,024 dan memiliki nilai signifikansi $(0,044) < (0,05)$, maka H_4 diterima dan H_0 ditolak, sehingga variabel independen kepemilikan manajerial KM berpengaruh signifikan yang berarti berpengaruh positif terhadap variabel dependen manajemen laba DA. Kepemilikan manajerial merupakan pemisahan kepemilikan antara pihak *outsider* (orang luar) dengan pihak *insider* (orang dalam). Jika dalam suatu perusahaan memiliki banyak pemilik saham, maka kelompok besar individu tersebut sudah jelas tidak dapat berpartisipasi dengan aktif dalam manajemen perusahaan sehari-hari. Karenanya, mereka memilih dewan komisaris, yang memilih dan mengawasi manajemen perusahaan. Struktur ini berarti bahwa pemilik berbeda dengan manajer perusahaan. Hal ini memberikan stabilitas bagi perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan dengan pemilik merangkap manajer. Berdasarkan hasil pengujian variabel independen kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan yang berarti berpengaruh positif terhadap variabel dependen manajemen laba. Jadi mekanisme *corporate governance* diukur dengan menggunakan persentase kepemilikan manajerial. Apabila semakin besar saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan maka semakin besar melakukan tindakan manajemen laba karena adanya keinginan manajer untuk memperoleh manfaat sebesar-besarnya demi kepentingannya sendiri.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Diketahui nilai signifikansi $(0,00) < \alpha (0,05)$ sehingga nilai t dari variabel independen dewan komisaris independen DKI sebesar -4,256 dan memiliki nilai signifikansi $(0,021) < (0,05)$, maka H_5 diterima dan H_0 ditolak, tetapi variabel independen dewan komisaris independen DKI nilai t menunjukkan angka negatif yang berarti terdapat pengaruh negatif terhadap variabel dependen manajemen laba DA. Dewan komisaris mempunyai peran penting dalam memonitor fungsi kerja dari dewan direksi. Dalam kinerjanya, dewan komisaris bertugas untuk mengawasi serta mengarahkan strategi perusahaan kepada para manajer agar mampu meningkatkan kerja perusahaan sesuai dengan tujuan perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian variabel independen dewan komisaris independen nilai t menunjukkan angka negatif yang berarti terdapat pengaruh negatif terhadap variabel dependen manajemen laba. Nasution dan Setiawan (2007) menemukan bahwa variabel komposisi dewan komisaris independen secara statistik berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Utami dan Rahmawati (2008) juga meneliti pengaruh komposisi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba, dan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif antara komposisi dewan komisaris independen dengan manajemen laba. Jadi mekanisme *corporate governance* diukur dengan menggunakan presentase dewan komisaris independen. Besar kecilnya dewan komisaris independen bukan menjadi penentu efektifnya pengawasan terhadap manajemen perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba karena seringkali proporsi dewan komisaris independen diduga hanya untuk pemenuhan ketentuan peraturan atau regulasi pemerintah.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Diketahui nilai signifikansi $(0,00) < \alpha (0,05)$ sehingga nilai t dari variabel independen komite audit KA sebesar $-5,225$ dan memiliki nilai signifikansi $(0,000) < (0,05)$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, tetapi variabel independen komite audit KA nilai t menunjukkan angka negatif yang berarti terdapat pengaruh negatif terhadap variabel dependen manajemen laba DA. *Asimetri* (informasi) yang disebabkan adanya perbedaan antara manajer selaku agen dan prinsipal tentang kondisi yang ada di perusahaan, telah memberikan peluang manajer untuk melakukan *moral hazard* (risiko tertanggung) dengan cara memanipulasi kinerja mereka dalam komponen laporan keuangan untuk tujuan secara pribadi. Hal itu merupakan suatu bentuk dari manajemen laba. Untuk meminimalisir bentuk kecurangan yang dilakukan manajer terhadap laporan keuangan yang mereka perbuat, maka diperlukan pengawasan oleh pihak ketiga yang independen terhadap proses pelaporan keuangan, yakni komite audit independen Wardhani dan Joseph (2010). Berdasarkan hasil pengujian variabel independen komite audit nilai t menunjukkan angka negatif yang berarti terdapat pengaruh negatif terhadap variabel dependen manajemen laba. Penelitian Kresna (2017) menjelaskan bahwa hasil penelitian susunan komite audit berpengaruh negatif pada praktik manajemen laba. Hal ini disebabkan karena hubungan antara keahlian komite audit dibidang keuangan terbukti efektif dalam menekan praktik manajemen laba. Dengan adanya komite audit perusahaan mampu meminimalisir tindak kecurangan yang akan dilakukan manajer melalui fungsi pengawasan terhadap sistem pelaporan keuangan. Jika komposisi komite audit semakin besar maka pemeriksaan ketaatan terhadap peraturan internal perusahaan dan laporan keuangan yang sudah diaudit akan lebih maksimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh aset perusahaan, pajak penghasilan, dan *corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017. Sedangkan untuk mekanisme *corporate governance* di proksikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit.

Berdasarkan hasil pembahasan serta hasil pengujian hipotesis, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) hasil pengujian menunjukkan bahwa aset perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti jika aset perusahaan meningkat maka akan mengakibatkan peningkatan pada manajemen laba. Manajer dapat memilih kebijakan akuntansi yang menurunkan laba dengan tujuan mengurangi biaya politis untuk menghindari tindakan pemerintah yang dapat mengurangi pendapatan perusahaan. Semakin besar nilai aset perusahaan yang didapat maka semakin memotivasi dilakukannya tindakan manajemen laba; 2) hasil pengujian menunjukkan bahwa pajak penghasilan mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti jika pajak penghasilan meningkat maka mengakibatkan penurunan terhadap manajemen laba, karena pajak merupakan sumbangan perusahaan terhadap pemerintah. Sehingga perusahaan memilih suatu metode akuntansi untuk menurunkan laba yang dilaporkan perusahaan, guna untuk memperkecil nilai pajak yang akan dibayarkan kepada pemerintah; 3) hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti tingkat kepemilikan institusional yang besar akan menimbulkan fungsi pengawasan yang lebih ketat, sehingga dapat mencegah perilaku *opportunistic manager* (perilaku yang mengeksploitasi peluang keuntungan jangka pendek dengan mengorbankan keuntungan jangka panjang) yang nantinya akan berdampak pada peningkatan kinerja operasional serta meminimalisir praktik manajemen laba secara efektif; 4) hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai

pengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti apabila semakin besar saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan, maka semakin besar melakukan tindakan manajemen laba karena adanya keinginan manajer untuk memperoleh manfaat sebesar-besarnya demi kepentingannya sendiri. Dengan adanya kepemilikan manajerial dapat menekan masalah keagenan, dan semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan lebih giat meningkatkan kinerjanya karena manajemen mempunyai tanggung jawab memenuhi keinginan dari pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri; 5) hasil pengujian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini adanya hubungan negatif komposisi dewan komisaris independen dengan manajemen laba. Apabila semakin besar jumlah komisaris independen, maka dapat memenuhi peranan mereka dalam mengawasi dan mengontrol tindakan-tindakan direktur. Tetapi besar kecilnya dewan komisaris independen bukan menjadi penentu dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan, dan efektivitas pengawasan tergantung bagaimana cara komunikasi, koordinasi dan pengambilan keputusan; 6) hasil pengujian menunjukkan bahwa komite audit mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dalam hal ini perusahaan yang memiliki komite audit mampu meminimalisir tindak kecurangan yang dilakukan manajer melalui fungsi pengawasan terhadap sistem pelaporan keuangan.

Saran

Berdasarkan analisis dan kesimpulan yang didapat, maka dapat diberikan saran sebagai berikut: a) bagi para peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi pertimbangan pembuat peraturan dalam hal ini adalah pemerintah, sehingga dalam membuat kebijakan praktik manajemen laba tidak disalahgunakan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia; b) bagi para peneliti selanjutnya yang akan meneliti berkaitan dengan mekanisme corporate governance selain menggunakan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit, maka dapat menggunakan struktur pemeringkatan CGPI (*corporate governance presentation index*).

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, S. 2011. *Good Corporate Governance*. Sinar Grafika. Jakarta.
- Badan Pengawasan Pasar Modal. 2004. *Kep-29/PM/2004: Pembentukan dan Pedoman Kerja Komite Audit*. BPPN. Jakarta.
- Bodie, K. 2006. *Investasi, Alih Bahasa oleh Zuliani Dalimun The dan Budi Wibowo*. Salemba Empat. Jakarta.
- Dechow, P. M., R. G. Sloan, dan A. P. Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review* 70(2): 193-225.
- Forum for Corporate Governance Indonesia (FCGI). 2001. *Seri Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance)*. Edisi ke-2. Jakarta.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hery. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2012. *Aset Perusahaan*. Standar Akuntansi Keuangan. Salemba Empat. Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 1990. *Pajak Penghasilan*. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 46. Salemba Empat. Jakarta.
- Indriastuti, M. 2012. Analisis Kualitas Auditor dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Eksistensi* 9(2): 2385-2401.
- Janah, M. 2017. Pengaruh Aset Perusahaan, Pajak Penghasilan dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.

- Jogiyanto, H. M. 2007. *Metodologi Penelitian Sistem Informasi*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Jones, J. J. 1991. Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research* 29(2): 193–228.
- Kresna, K. W. 2017. Pengaruh Pajak Penghasilan dan Corporate Governance pada Manajemen Laba Perusahaan Pertambangan. *Skripsi*. Universitas Udayana. Bali.
- Lindira, S. D. dan Gusti. 2014. Pengaruh Pajak Penghasilan dan Aset Perusahaan pada Earnings Management. *Journal Akuntansi Universitas Udayana* 8(1).
- Mardiasmo. 2011. *Perpajakan Edisi Revisi 2011*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Marselina, W. dan Eddy. 2013. Dividen Policy dan Foreign Ownership. *Simposium Nasional Akuntansi XVI*. 21-23 September: 3401-3421.
- Nasution, M. dan D. Setiawan. 2007. Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Siallagan dan M. Machfoedz. 2006. *Kewirausahaan, Metode, Manajemen dan Implementasi*. BPFE. Yogyakarta.
- Sukotjo, I. 2002. *Pengantar Bisnis Modern*. Edisi Ketiga. Liberty. Yogyakarta.
- Sugiri dan Sutami. 2012. Analisis Manajemen Laba (Earning Management) Terhadap Penyajian Laporan Keuangan Perusahaan Publik (Study Empiris terhadap Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2007-2009). *Skripsi*. Universitas Islam 45. Bekasi.
- Uma, S. 2011. *Research Methods for Business*. Edisi I dan 2. Salemba Empat. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 tahun 2007 tentang *Perseroan Terbatas*. Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 4756. Jakarta.
- Utami dan H. I. Rahmawati. 2008. Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Perbankan. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang Indonesia. Semarang.
- Wahyu, W. 2010. Pengaruh Ownership Relention, Investasidari Proceeds dan Reputasi Auditor terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Manajerial dan Institusional sebagai Variabel Pemoderasi. *Tesis*. Program S2 Akuntansi Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Waluyo. 2011. *Perpajakan Indonesia*. Edisi 10. Cetakan Pertama. Salemba Empat. Jakarta.
- Wiratna, V. 2014. *Metodologi Penelitian*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Wardhani. R. dan H. Joseph. 2010. Karakteristik Pribadi Komite Audit dan Praktik Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XIII*. Purwokerto.
- Zabihollah. 2009. *Corporate Governance and Ethics*. John Wiley. New York.